

## **KEMAMPUAN KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS MEMEDIASI PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI TAMBAH EKONOMI PERUSAHAAN**

Ahmad Rizal Solihudin, Bagus Gumelar  
Universitas Ahmad Dahlan  
arsolihudin@gmail.com, bagus.gumelar@mgm.uad.ac.id

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini menguji kemampuan variabel komposisi komisaris (komisaris independen) dalam memediasi pengaruh *good corporate governance* (variabel independen) terhadap nilai tambah perusahaan dengan proksi *economic value added* (EVA) sebagai variabel dependen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasi. Untuk menganalisis arah hubungan antar variabel, dalam penelitian ini digunakan alat analisis data dengan metode regresi multivariat atau analisis regresi berganda. Subyek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan mengikuti program peneringkatan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Hasil penelitian menunjukkan komisaris independen tidak memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak bisa menjadi tolak ukur kinerja GCG suatu perusahaan berkaitan dengan pengaruhnya terhadap penambahan nilai ekonomi perusahaan.

**Kata Kunci:** *good corporate governance* ; komisaris independen ; *economic value added*

### **PENDAHULUAN**

Analisis *good corporate governance* diperlukan untuk memahami seberapa jauh efektifitas variabel tersebut memberi dampak pada peningkatan nilai perusahaan (Wise dan Ali, 2009). Hal ini diperlukan sebagai bagian dari usaha untuk lebih mengembangkan dan mengevaluasi konsep GCG yang sudah ada. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengujian terhadap pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan perlu dilakukan untuk menganalisis seberapa jauh variabel tersebut mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian terhadap hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Switzer dan Tang (2009) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara *corporate governance*, dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penerapan *good corporate governance* memberikan dampak positif terhadap penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian Suhartanti dan Fadrijh (2015) terhadap hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja manajemen dan nilai perusahaan menunjukkan adanya korelasi positif antara *corporate governance* dengan kinerja manajemen dan nilai perusahaan. Penelitian Darmawan (2009) yang menganalisis hubungan antara *corporate governance* nilai perusahaan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Data diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan hasil riset berkaitan *corporate governance* secara garis besar bisa disebabkan dua aspek yaitu perbedaan subyek penelitian dan penggunaan instrumen sebagai indikator. *Corporate governance* dalam berbagai penelitian diprosikan menggunakan struktur kepemilikan saham, keberadaan komite audit, struktur modal, dan karakteristik dewan komisaris termasuk prosentase komisaris independen. Dewan komisaris merupakan organ yang bertanggungjawab mengawasi dewan direktur dan memastikan bahwa perusahaan dijalankan praktik *good corporate governance* dengan benar. Komposisi dewan komisaris berasal dari pihak yang terafiliasi dengan internal perusahaan dan pihak eksternal yang yang biasa disebut komisaris independen. Komisaris independen tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali dan dewan direktur (KNKG, 2006 dalam Suhartanti dan Fadrijh, 2015).

Komisaris independen dijadikan mekanisme penerapan *good corporate governance* pada perusahaan. Komisaris independen diharapkan tidak mempunyai potensi konflik kepentingan sehingga proses pengawasan manajemen berjalan dengan efektif dan efisien. Komisaris independen diharapkan menjadi pengendali yang obyektif berkaitan dengan pencapaian target dan tujuan perusahaan yaitu laba dan eksistensi perusahaan itu sendiri (jangka pendek dan jangka

panjang). Pada akhirnya, keberadaan komisaris independen diharapkan menjadi jaminan terpenuhinya kepentingan *stakeholder* yang merupakan tujuan utama dilaksanakannya GCG.

Penambahan nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaan yaitu untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan memberi nilai tambah dari modal yang telah diinvestasikan (Subramanyam, 2010). Dengan kata lain, prestasi manajemen secara keseluruhan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan memberikan nilai tambah dari investasi yang ditanam. Dalam konsep *Value Based Management* yang dijelaskan Brigham dan Houston (2010), peningkatan nilai perusahaan bisa dilihat dengan menggunakan pendekatan *economic value added* (EVA).

Sebagia prediksi hasil pengujian kemampuan dewan komposisi komisaris menjadi mediator pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan, dikembangkan dua hipotesis sebagai berikut.

H1 : Ada pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan

H2 : Komposisi dewan komisaris memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis eksplanatori. Tujuan penelitian ini menguji kemampuan variabel komposisi komisaris dalam memediasi pengaruh *good corporate governance* (variabel independen) terhadap nilai tambah perusahaan dengan proksi *Economic Value Added* (EVA) sebagai variabel dependen. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasi.

Subyek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan mengikuti program pemeringkatan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Data diambil dari tahun 2012 dengan rentang waktu penelitian empat tahun sampai 2015. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari literatur, artikel, internet, laporan BI, laman IDX dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Secara spesifik data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Laporan CGPI yang dikeluarkan tiap tahun oleh IICG dari tahun 2012 sampai tahun 2015.
2. Laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan yang menjadi subyek penelitian.
3. Laporan pergerakan harga saham penutupan dan jumlah saham beredar dari tahun 2012 sampai tahun 2015.
4. Data-data yang berkaitan dengan tingkat suku bunga Bank Indonesia

Variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### Good corporate governance

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *good corporate governance* adalah nilai *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI merupakan hasil riset dan pemeringkatan penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). CGPI memberikan skor berupa angka mulai dari 0 sampai dengan 100%, jika perusahaan memiliki skor mendekati atau mencapai nilai 100% maka perusahaan tersebut semakin baik menerapkan *corporate governance* di dalam perusahaannya.

### Komposisi Dewan Komisaris

Kodifikasi penilaian komposisi komisaris independen dari setiap subyek penelitian dihitung berdasarkan perbandingan jumlah komisaris independen tiap perusahaan dengan jumlah komisaris independen terbanyak. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Kodifikasi komposisi komisaris independen menghasilkan rentang nilai antara nol sampai dengan satu. Perhitungan yang digunakan untuk menentukan nilai komposisi independen sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen } x}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$$

### Economic Value Added

*Economic Value Added* (EVA) merupakan alat ukur yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan yang memfokuskan pada kemampuan manajemen memberikan nilai tambah ekonomi perusahaan. Nilai EVA dapat dihitung dengan formula sebagai berikut.

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested\ Capital)$$

Hasil EVA untuk kepentingan analisis regresi dikonversikan dalam bentuk rasio dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Kodifikasi EVA} = \frac{EVA}{\text{Total Asset}}$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi terhadap laporan tahunan perusahaan, laporan IICG dan catatan yang ada dalam sumber data yang digunakan. Selain itu, data juga diambil melalui riset kepustakaan seperti buku, majalah, internet, ataupun literatur lain yang berhubungan. Untuk menganalisis arah hubungan antar variabel, dalam penelitian ini digunakan alat analisis data dengan metode regresi multivariat atau analisis regresi berganda. Dikarenakan penelitian ini mengukur variabel mediasi maka penelitian ini menggunakan pengujian mediasi dengan konsep Baron dan Kenny (Cooper dan Schindler, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan regresi berganda sebagai alat analisis mensyaratkan beberapa asumsi yang harus dipenuhi. Untuk itu, diperlukan beberapa uji terhadap data yang diperoleh untuk memastikan bahwa data telah memenuhi syarat untuk dilakukan regresi.

### Uji Autokolerasi

Model regresi yang baik terbebas dari gejala autokolerasi. Untuk memastikan tidak ada autokorelasi digunakan pengujian Durbin Watson (DW-test). Patokan yang digunakan untuk mengasumsikan tidak ada autokolerasi yaitu nilai DW hitung terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $4du$ ). Pengujian model menggunakan regresi dengan ( $n = 70$ ) dan variabel independen sebanyak 6 ( $k = 6$ ) serta taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh nilai statistik Durbin Watson 1,645. Nilai DW berada diantara  $du$  dan  $4du$  ( $1,443 < DW < 1,8019$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Park*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien parameter masing-masing variabel independen tidak signifikan terhadap residual kuadrat sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model.

**Tabel 1.** Hasil Uji *Park*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	-8.19331	5.02261	-1.63129	0.10820
CGPI	1.45468	6.17553	0.23556	0.81460
IND	0.78949	1.96053	0.40270	0.68870

Sumber: Hasil analisis statistik

### Uji Normalitas

Hasil output uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov disajikan dalam tabel 3. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa untuk kinerja perusahaan dengan proksi EVA diperoleh signifikansi sebesar 0,406. Sedangkan untuk kinerja perusahaan dengan proksi MVA diperoleh signifikansi sebesar 0,218. Nilai tersebut diatas derajat kepercayaan lima persen sehingga dapat disimpulkan bahwa data observasi semua variabel berdistribusi normal.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas Kinerja Perusahaan

	Model EVA
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,890
<i>Asymp. Sig.</i>	0,406

Sumber: Hasil analisis statistik

Total subyek dalam penelitian ini sebanyak 89 unit analisis. Subyek diambil dari jumlah total perusahaan penerima peringkat CGPI tahun 2012 sampai 2015. Dari jumlah perusahaan yang ada, diambil 70 unit analisis yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada kelengkapan data laporan perusahaan dan kepemilikan peringkat CGPI. Hasil perhitungan statistik deskriptif dari variabel yang digunakan disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

	CGPI	EVA	Komisaris Independen
<i>Mean</i>	0.81	0.02	0.43
<i>Max</i>	0.92	0.34	0.83
<i>Min</i>	0.67	-1.00	0.17

Sumber: Hasil analisis excel

Publikasi *Corporate Governance Performance Index* (CGPI) yang dikeluarkan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) setiap tahun guna menilai praktik CGC banyak digunakan dalam penelitian sebagai instrumen untuk mengukur variabel *corporate governance*. Nilai rata-rata CGPI sebesar 0,815 (nilai maksimal satu) menunjukkan rata-rata perusahaan sampel masuk kategori perusahaan terpercaya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa perkembangan pelaksanaan pengelolaan perusahaan di Indonesia semakin baik. Kinerja keuangan dengan proksi EVA memiliki nilai rata-rata 0,0246. Nilai EVA didapat dari hasil perhitungan EVA dibagi jumlah total asset. Nilai rata-rata positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pemilik peringkat CGPI memiliki kinerja yang baik. Nilai baik ini menunjukkan bahwa pasar mengapresiasi kinerja manajemen perusahaan penerima CGPI. Rata-rata jumlah komisaris independen perusahaan di Indonesia sebanyak 2 sampai 3 orang. Jumlah itu sekitar 43% dari total jumlah dewan komisaris dalam perusahaan. Jumlah komisaris independen cenderung mengikuti jenis industri dan ukuran perusahaan. Perusahaan besar relatif memiliki jumlah komisaris independen lebih banyak dari perusahaan yang lebih kecil.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi multivariat atau analisis regresi berganda untuk menganalisis arah hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan

menggunakan konsep Baron dan Kenny (1986). Pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan apabila tingkat signifikansi menunjukkan nilai lebih kecil atau sama dengan 5% atau nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak atau hipotesis didukung. Selain itu arah hubungan yang sesuai dengan hipotesis adalah hipotesis yang didukung. Berikut hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	<i>Standardized coefficients beta</i>	T	Sig	Kesimpulan
Hipotesis 1	0,19575	2,79986	0,00690	Didukung
Hipotesis 2	0,086427	0,754929	0,4555	Tidak Terdukung

Sumber: data yang diolah (2017)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel CGPI memiliki nilai t stat 2,799. Nilai tersebut lebih dari nilai t tabel dengan derajat kepercayaan 90% maupun 95% sehingga variabel ini berada di daerah tolak  $H_0$ . Kesimpulan yang dapat diambil yaitu variabel CGPI berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa hipotesis 1 didukung yang artinya ada pengaruh yang signifikan dan positif dari penerapan GCG terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan. Hasil pengujian hipotesis untuk penelitian ini mendukung dan konsisten dengan penelitian Suhartanti dan Fadrih (2015) terhadap hubungan antara GCG dan kinerja perusahaan yang membuktikan adanya pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan. Beltratti (2005) mengemukakan bahwa nilai perusahaan sangat erat kaitannya dengan tata kelola perusahaan. Perusahaan dengan manajemen tata kelola yang baik secara empiris akan menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang lebih baik dibanding perusahaan dengan tata kelola yang kurang baik. Hal ini berdampak pada kinerja saham perusahaan yang berhubungan positif signifikan dengan tingkat pengembalian investasi dan tata kelola perusahaan.

Hasil pengujian ini juga konsisten dengan Wise dan Ali (2009) yang meneliti penerapan *good corporate governance* di perusahaan sektor keuangan (bank) di Negara Bangladesh (negara berkembang). Hasil penelitian menemukan bahwa sudah ada perhatian lebih terhadap GCG dalam usaha meningkatkan nilai ekonomi perusahaan. Penelitian terhadap *corporate governance* dan kinerja pada perusahaan yang terdaftar di BEI dilakukan oleh Retno et al. (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan namun tidak mempunyai nilai yang signifikan.

Hipotesis 2 tidak terdukung, yang artinya pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan ketika dimediasi oleh komposisi dewan komisaris tidak signifikan. Dengan kata lain komisaris independen tidak memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan. Dapat dilihat pada nilai signifikansi dari variabel bebas dilihat dari nilai p-value dan t stat. Hasil regresi menunjukkan bahwa untuk variabel komposisi komisaris independen nilai signifikansi 0,4555 sehingga variabel ini berada pada daerah tidak tolak  $H_0$ . Kesimpulan yang dapat diambil yaitu variabel komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel EVA.

Komisaris independen adalah pihak luar yang tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan difungsikan menjadi salah satu bagian dewan komisaris dengan tujuan mengurangi konflik kepentingan dalam menjalankan tugas-tugas dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen merupakan bagian dari regulasi dengan tujuan meningkatkan pengendalian terhadap tata kelola yang baik di perusahaan. Tidak adanya korelasi antara penilaian GCG secara komprehensif (oleh IICG) dengan komisaris independen dalam hal meningkatkan nilai ekonomi perusahaan menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak bisa menjadi tolak ukur kinerja GCG suatu perusahaan.

Hasil ini menunjukkan perbedaan antara fakta empiris dengan teori bahwa independensi pengawasan komisaris dapat meningkatkan efisiensi perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, keberadaan komisaris independen seharusnya mengurangi konflik kepentingan sehingga tujuan-tujuan perusahaan dapat tercapai secara efisien (Beltratti, 2005). Komisaris independen yang tidak berkorelasi dengan nilai tambah ekonomi perusahaan menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada perusahaan di Indonesia masih belum mempunyai peran optimal. Hal ini dapat

dimungkinkan oleh beberapa sebab diantaranya, keberadaan komisaris independen hanya difungsikan untuk memenuhi tuntutan regulasi sehingga fungsi utama komisaris independen tidak terlaksana dengan baik. Selain itu, ada kemungkinan komisaris independen kurang didukung kondisi lingkungan bisnis dan sistem penegakan regulasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Klapper dan Love (2002) yang menyatakan bahwa manfaat independensi pengawasan hanya akan terwujud bagi perusahaan yang berada dalam lingkungan hukum yang baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan analisis data maka diperoleh kesimpulan untuk penelitian ini sebagai berikut: (1) penerapan GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan. Hasil pengujian hipotesis untuk penelitian ini mendukung Beltratti (2005) yang mengemukakan bahwa nilai perusahaan sangat erat kaitannya dengan tata kelola perusahaan (2) komisaris independen tidak memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak bisa menjadi tolak ukur kinerja GCG suatu perusahaan berkaitan dengan pengaruhnya terhadap penambahan nilai ekonomi perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beltratti, A. 2005. The complementarity between corporate governance and corporate social responsibility. Vol. 30(3). The Geneva Papers on Risk and Insurance-Issues and Practice.
- Brigham, F. E., dan Houston, F. J. 2010. *Essentials of Financial Management*. Singapore: Cengage Learning Asia.
- Cooper, D. R. dan Schindler, P. S. 2014. *Business Research Methods*, Twelfth Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Darmawan, M. 2009. Pengaruh corporate governance terhadap nilai dan kinerja perusahaan di BEI. Magister Manajemen UGM.
- Klapper, L.F. dan I. Love. 2003. Corporate Governance, Investor protection, and Performance in Emerging Markets. Working Paper-The World Bank.
- Retno, M. et al. 2012. Pengaruh GCG dan pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan. Vol. 1(1). Jurnal Nominal
- Subramanyam, R.K dan Wild, John J. 2010. Analisis Laporan Keuangan: Financial Statement Analysis Buku 1-10/E. Jakarta : Salemba Empat.
- Suhartanti dan Fadrijh, N. R. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating. Vol. 4(8). Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi.
- Switzer, L dan Tang, M. 2009. The Impact of Corporate Governance on Performance of U.S.Small-Cap Firm. Vol. 14(4). International Journal of Business.
- The Indonesian Institute of Corporate Governance, 2014. "Laporan Hasil Riset dan Peningkatan Corporate Governance Perception Index 2013".